

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Membahas mengenai pendidikan tentu tidak akan habisnya untuk dibicarakan, karena dengan pendidikanlah cerminan kemajuan peradaban sebuah bangsa tergambar dan begitu juga sebaliknya, bobroknya sebuah bangsa tergantung sebuah pendidikannya. Maka daripada itu pemerintah membuat program wajib pendidikan selama Sembilan tahun. Hal tersebut tidak lain merupakan upaya yang dilakukan untuk kepentingan masyarakat itu sendiri secara khusus dan umumnya kepada lingkungan sekitarnya lebih-lebih dapat berkontribusi untuk Negara.

Ditambah di era sekarang di mana derasnya arus globalisasi yang mendorong seseorang dituntut untuk dapat mempersiapkan dirinya dalam perubahan tersebut, karena pendidikan adalah salah satu pilar penting dalam kehidupan seseorang, karena tanpa pendidikan sangat sulit bagi seseorang untuk mengikuti perkembangan zaman yang begitu pesat

Namun sayangnya problem terbesar bangsa Indonesia saat ini ialah terjadinya pergeseran nilai-nilai sikap yang ditunjukkan oleh para kaum pelajar yang sangat memprihatinkan dan sangat disayangkan yang mana semua itu berdampak pada tatanan kehidupan bangsa termasuk dunia pendidikan.

Dan yang sangat mirisnya lagi di dunia pendidikan kita saat ini menampilkan suatu kebiasaan dimana perilaku yang itu dianggap salah atau bertolak belakang dengan hukum, kebenaran dan nilai norma-norma yang berlaku di suatu daerah tertentu dianggap suatu kewajaran dan lumrah untuk dilakukan sedangkan sebaliknya orang-orang yang tetap memegang teguh tatanan nilai positif yang berlaku dianggap sebagai orang yang sok alim ataupun tidak wajar, ditambah semakin maraknya media cetak dan elektronik menayangkan perilaku tidak berakhlak peserta didik di sekolah mulai dari penyalahgunaan narkoba, miras, seks bebas hingga tawuran yang sangat mengganggu ketertiban dan keamanan masyarakat seakan menambah panjang daftar “buku dosa” kalangan pendidik sebagai salah satu unsur yang berpengaruh dalam proses pendidikan.

Perkelahian antar pelajar, narkoba, pergaulan bebas/seks bebas dan lain-lain merupakan problematika yang terjadi saat ini. Gejolak angka aksi kenakalan para remaja tersebut yang terjadi merupakan problematika yang harus segera mendapat sorotan serius..

Seperti dikutip dari Direktur Remaja dan Perlindungan Hak-hak Reproduksi Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional Pusat (BKKBN) M. Masri Muadz saat dalam forum Konsultasi Kesehatan Reproduksi Remaja di Serang Jumat (19/12).¹ Menyatakan dari hasil peninjauan data pada tahun 2008 di 33 provinsi, ditemukan setidaknya ada 63 persen lebih kasus remaja

¹ Kamin Sumardi, “Portrait of Character Education in Salafiah Boarding School,” *Potret Pendidikan Karakter Di Pondok Pesantren Salafiah*, no. Educatuon in Salafiah Bording School (2010): 283, <https://doi.org/10.1175/JCLI-D-12-00452.1>.

SMP dan SMA mengaku pernah melakukan hubungan seks pra nikah seperti dikatakan

Gambaran ini merupakan kurangnya asupan yang mereka terima dari pendidikan itu sendiri mengenai pembelajaran tentang agama, budi pekerti dan moral yang orientasinya berpatok sebatas teori semata, sehingga mereka mengkonsumsi apa adanya tanpa melalui proses pematangan yang higienis.

Data dan fakta di atas menunjukkan sekali bahwa adanya ketimpangan sistem pendidikan agama di Negeri ini. Toto Suharto menganggap bahwa Ketidakberdayaan ini karena Pendidikan Agama Islam selama ini hanya menekankan pada proses pentransferan ilmu saja tanpa adanya proses transformasi nilai-nilai luhur agama kepada siswa dalam mengarahkannya menjadi manusia yang benar-benar memiliki kepribadian dan berakhlak mulia.² Kurangnya jam mata pelajaran agama yang ada disekolah juga memberikan imbas pada proses pembimbingan akhlak siswa.

Fenomena yang terjadi ini seolah-olah mengindikasikan betapa buruknya tingkat pendidikan agama Islam di sekolah sebagai salah satu jenis pelajaran yang mengedepankan pendidikan di bidang akhlak dan perilaku. Kendati demikian rendahnya kualitas pendidikan agama Islam di sekolah bukan merupakan satu-satunya faktor penyebab terjadinya penyimpangan perilaku peserta didik, namun peran pendidikan agama Islam harus menjadi agen perubahan (*agent of change*) dalam mengubah perilaku peserta didik ke

²Toto Suharto, Rekonstruksi dan Modernisasi Lembaga Pendidikan Islam, (Yogyakarta:Global Pustaka Utama, 2005), hlm. 169

arah yang lebih baik. Hal ini karena dalam pendidikan agama Islam terdapat pesan moral yang didasarkan pada ajaran luhur ilahiah.

Rasanya tidak adil apabila kita menimpakan semua tanggung jawab adanya kesenjangan antara harapan dan kenyataan itu kepada satu pendidikan agama saja di sekolah, karena mata pelajaran pendidikan agama islam bukanlah satu-satunya faktor yang menentukan dalam pembentukan watak dan kepribadian peserta didik di sekolah. Walaupun begitu, harus diakui mau tidak mau dalam pelaksanaan pendidikan agama yang ada di sekolah masih banyak titik-titik kelemahan yang membuat adanya inovasi pembelajaran secara terus menerus.

Akhlak merupakan suatu tatanan sikap yang memiliki posisi yang sangat penting di dalam ajaran Islam serta memberikan peran penting juga terhadap kehidupan, baik itu yang bersifat sendiri (individual) ataupun kelompok (kolektif).³

Yang mana tuntunan akhlak tersebut yang terkandung di dalam ajaran Islam sudah sangat sesuai dengan fitrah manusia. Seorang hamba akan mencapai pada tingkat kebahagiaan yang hakiki, apabila menjalankan nilai-nilai yang sesuai dengan anjuran dari al-Qur'an dan Hadis. Akhlak adalah suatu sifat yang melekat dalam jiwa manusia, sehingga dia akan muncul secara spontan apabila diperlukan, tanpa memerlukan pemikiran atau pertimbangan terlebih dahulu, serta tidak memerlukan dorongan dari luar.

³ Rosihon Anwar, Akhlak Tasawuf, (Bandung : Pustaka Setia, 2010), hal. 23

Berpengaruhnya pendidikan agama ini sangat erat hubungannya dengan nilai-nilai, maka dalam upaya untuk meningkatkan akhlak peserta didik merupakan salah satu hal yang diharapkan untuk dapat membentuk kepribadian muslim yang berbudi pekerti luhur, saleh, dan salehah. Oleh karena itu dalam rangka membentuk kepribadian tersebut kita harus melakukan sebuah pembinaan dan pembiasaan agar peserta didik mampu mengetahui secara jelas dan rinci apa yang dilarang dan apa yang diperintahkan dalam ajaran Islam, serta dapat merealisasikannya dalam kehidupan sehari-hari secara ikhlas tanpa paksaan. Bukan hanya hanya memberikan sekedar pengetahuan tentang mana yang baik dan mana yang buruk saja.

Situasi pendidikan yang genting saat ini dimana keadaan akhlak seorang siswa sudah sangat mengkhawatirkan tersebut harus segera ditangani oleh Negara ini dan melibatkan semua elemen bangsa, tidak hanya pendidikan. Tetapi Pendidikanlah acuan garda terdepan dalam menentukan ataupun pembentukan karakter bangsa untuk mengembalikan nilai-nilai karakter bangsa yang kian semakin hari terus memudar seiring perkembangan zaman yang sudah mulai terkikis dari generasi muda.

Lembaga pendidikan diharapkan mampu berperan secara aktif dalam merancang dan melaksanakan Program pembelajaran yang mendorong terbentuknya karakter bangsa. Tingkat Keberhasilan seseorang dikatakan lulus dalam sebuah pembelajaran tidak hanya diukur dengan besar kecilnya hasil penilaian teori semata, tetapi lebih kepada action ataupun pengamalannya

dalam hidup bermasyarakat yang menyangkut adanya perubahan sikap atau tingkah laku yang dihasilkan setelah proses belajar, karena output seorang peserta didik itu yang diharapkan ia dapat membaaur baik dalam masyarakat serta mampu memecahkan masalah-masalah yang muncul di lingkungan sekitarnya.

Hal terbesar yang saat ini sedang berhadapan dengan sebuah pendidikan agama islam di dalam pelaksanaannya ialah terhadap tantangan secara internal dan eksternal. Tantangan eksternal lebih kepada perubahan-perubahan yang terjadi dalam kehidupan bermasyarakat karena cepatnya kemajuan ilmu pengetahuan dan perkembangan teknologi dan sains pada tatanan kehidupan menyebabkan kemungkinan pengaruh minusnya sangat memperhatikan terhadap sebagian perilaku peserta didik seperti mabuk-mabukan, tawuran, berjudi, dan pelecehan seksual yang setiap saat dipertontonkan melalui layar televisi, majalah, surat kabar, dan CD pornografi.

Sebagai peserta didik secara diam-diam melakukan perbuatan tersebut akhirnya peserta didik sulit untuk dibimbing dan diarahkan mengenai kegiatan keagamaan, baik dirumah tangga, sekolah, maupun dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan tantangan internal dihadapkan pada sebuah perbedaan pandangan masyarakat terhadap eksistensi pendidikan agama Islam. Ada yang menilai bahwa pendidikan agama Islam tidak lebih hanyalah sebatas pembelajaran biasa yang tidak memiliki arah tujuan yang jelas, bahkan di sebagaian kalangan mengatakan bahwa landasan filosofis pelaksanaan

pendidikan agama Islam dan perencanaan program pelaksanaan pendidikan agama Islam kurang jelas.⁴

Pada permasalahan keagamaan, juga perlu mendapat perhatian serius bagi seluruh jajaran pendidikan, menimbang alokasi jam pelaksanaan secara intens untuk mata pelajaran pendidikan agama Islam di sekolah masih sangat relatif singkat, yakni cuma dua jam pelajaran dalam kurun seminggu walaupun disebagian pihak tidak mempermasalahkan keterbatasan alokasi waktu tersebut, akan tetapi lebih kepada memberikan masukan kepada pihak yang terlibat bagaimana untuk memikirkan suatu trobosan baru adanya suatu pola pembelajaran yang berbasis agama yang pelaksanaanya di luar jam kegiatan resmi sekolah.

Hal ini senada dengan tujuan pendidikan yang telah tertuang dalam UU SISDIKNAS No. 20 Tahun 2003 yang menyatakan sebuah lembaga pendidikan di Indonesia tidak hanya berorientasi pada mencerdaskan kehidupan bangsa melainkan juga bagaimana membentuk karakter dan watak peserta didik. Agar dapat mengembangkan karakter dan sikap yang baik bagi peserta didik diperlukan sebuah lembaga pendidikan.

Di dalam Lembaga pendidikan di Indonesia sendiri terdapat beberapa jalur pendidikan, mulai dari non formal, informal dan formal. Pendidikan formal adalah pendidikan yang diselenggarakan di sekolah-sekolah pada umumnya yang memiliki jenjang pendidikan yang jelas seperti pendidikan

⁴Syahidin et. al, *Moral dan Kognisi Islam* (Cet. III; Bandung: Alfabeta, 2009), h. 4-8

dasar, pendidikan menengah sampai pendidikan tinggi. Pendidikan nonformal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang, sedangkan pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan.

Dalam hal ini dengan mengacu kepada bahwa tujuan pendidikan itu tidak berhenti dalam mengembangkan pengetahuan anak saja, akan tetapi juga sikap kepribadian, serta aspek sosial dan emosional, di samping keterampilan-keterampilan lain. Sekolah dituntut untuk tidak hanya bertanggung jawab terhadap pemberian berbagai ilmu pengetahuan dan keterampilan saja melainkan juga mampu mengarahkan dan membantu kepada anak didik yang memiliki permasalahan dalam proses pembelajaran baik mental secara emosionalnya maupun sosial kesehariannya, sehingga mereka diharapkan bisa tumbuh dan berkembang lebih optimal sesuai dengan potensi masing-masing.

Maka demi mewujudkan harapan tersebut, bagian waka kesiswaan memiliki tugas dan peran utama yang harus diperhatikan, yakni dengan merancang sebuah program kegiatan pembinaan dan pengembangan peserta didik salah satunya membuat wadah yang diharapkan mampu mengcover peserta didik dalam upaya meningkatkan akhlak terhadap kegiatan siswa di sekolah yaitu berupa kegiatan ekstrakurikuler.⁵

Kegiatan ekstrakurikuler merupakan suatu kegiatan pendidikan yang di luar jam formal dalam waktu pelaksanaannya, akan tetapi bersifat pedagogis

⁵Ahmad Safe'i, "Peran Kegiatan Ekstrakurikuler Rohis Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Di MAN 2 Bandar Lampung" (Institut Agama Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2016), 6.

serta tetap menunjang pendidikan dalam rangka ketercapaian tujuan sekolah. Dalam Undang-Undang SISDIKNAS (Sistem Pendidikan Nasional) No. 20 Tahun 2003 dan Peraturan Pemerintah RI BAB V Pasal 12 Ayat 1b, yaitu: “Setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat dan kemampuannya”.⁶

Di dalam kegiatan ekstrakurikuler ini terdapat berbagai macam aktivitas yang dapat membantu meningkatkan keterampilan peserta didik serta dapat membentuk karakter Religius siswa. Karena output yang diinginkan dari adanya kegiatan Ekstrakurikuler adalah (1) Meningkatkan dan memberikan pemahaman kepada peserta didik terhadap agama sehingga mampu mengembangkan dirinya sejalan dan sesuai dengan norma-norma agama yang berlaku dan juga mampu mengamalkannya dalam perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan budaya.

(2) Meningkatkan kemampuan peserta didik sebagai elemen masyarakat dalam mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial, budaya, dan alam sekitar, (3) menjadi sebuah jembatan dalam mendistribusikan dan mengembangkan potensi dan bakat peserta didik sesuai minat dan kebutuhannya supaya dapat menjadi manusia yang berkeaktifitas tinggi dan penuh karya, (4) Melatih sikap disiplin, kejujuran, kepercayaan dan tanggung jawab dalam menjalankan tugas, (5) Menanamkan akhlak islami

⁶Undang-Undang SISDIKNAS (Sistem Pendidikan Nasional) No. 20 Tahun 2003, (Jakarta:Sinar Grafika, 2011), cet. ke-4, h. 10

sejak dini yang berorientasi pada hubungan *hablum minaaallah, hablum minnanas* dan *hablum minalalam* serta kepada dirinya.

(6) Meningkatkan serta mengembangkan sensitifitas peserta didik dalam memandang persoalan-persoalan sosial keagamaan yang ada dikalangan masyarakat agar mampu menjadi sosok manusia yang proaktif terhadap permasalahan sosial dan dakwah, (7) Melakukan sebuah edukasi dan panduan serta training kepada siswa supaya mempunyai raga yang kuat, bugar, sehat, terampil dan cetaka, (8) Menyokong dalam pemberian kesempatan terhadap anak didik supaya mampu berinteraksi dengan baik, baik verbal maupun non verbal, (9) Membimbing keahlian anak didik dalam kerja sama baik secara mandiri maupun kelompok, (10) Menumbuh kembangkan kemampuan peserta didik untuk memecahkan masalah sehari-hari.

Berdasarkan paparan yang sudah tertuang dalam UU SISDIKNAS bahwa sekolah harus mampu menjadi wadah dan sarana untuk mengembangkan minat, bakat serta kemampuan siswa. Kegiatan ekstrakurikuler sesungguhnya bagian integral dalam kurikulum sekolah bersangkutan, di mana semua guru terlibat di dalamnya. Maka kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler harus dirancang sedemikian rupa untuk memberikan pengalaman kepada para siswa.

Dalam kerangka itu, perlu disediakan guru penanggung jawab, jumlah biaya dan perlengkapan yang dibutuhkan. Kendatipun kegiatan ekstrakurikuler bukan menjadi program instruksional yang dilaksanakan secara regular, dan

tidak diberi kredit tertentu, tetapi mengandung varitas kegiatan secara luas, misalnya: Kepramukaan, Usaha Kesehatan Sekolah, Palang Merah Remaja, Olah Raga Prestasi, Koperasi dan Tabungan Sekolah, Senitari Tradisional, Kegiatan OSIS, Klub Sosial, Klub Mata Ajaran, Publikasi Sekolah, keagamaan (Rohis), paskibra dan sebagainya. Kegiatan tersebut dapat dijadikan sarana oleh pelajar untuk membentuk sikap dan meningkatkan akhlak pelajar yang sesuai dengan nilai dan norma yang terdapat di sekolah dan masyarakat.

Atas dasar latar belakang inilah, peneliti berinisiatif untuk melakukan sebuah penelitian tentang bagaimana adanya peran kegiatan ekstrakurikuler dalam upaya meningkatkan kepribadian siswa agar mempunyai akhlak yang baik. Sehingga penulis mengambil judul penelitian “PERAN KEGIATAN EKSTRAKURIKULER KEAGAMAAN DALAM UPAYA MENINGKATKAN AKHLAK PESERTA DIDIK TERHADAP SISWA KELAS XI DI MAN 1 (MODEL) LUBUK LINGGAU”

B. Fokus Penelitian

Bersumber pada konteks penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya, penulis merumuskan permasalahan yang nanti menjadi penuntun cara penelitian selanjutnya, yaitu :

1. Apa saja bentuk kegiatan ekstrakurikuler keagamaan yang ada di MAN 1 (Model) Lubuklinggau?
2. Bagaimana upaya meningkatkan akhlak peserta didik MAN 1 (Model) Lubuklinggau?

3. Faktor-faktor apa saja yang menjadi pendukung dan penghambat dalam meningkatkan akhlak peserta didik melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di MAN 1 (Model) Lubuklinggau?

C. Tujuan Penelitian

Berlandaskan pada fokus penelitian yang tertera, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui apa saja bentuk kegiatan ekstrakurikuler keagamaan yang ada di MAN 1 (Model) Lubuklinggau.
2. Untuk mengetahui dan memahami bagaimana upaya meningkatkan akhlak peserta didik melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di MAN 1 (Model) Lubuklinggau.
3. Untuk mengetahui faktor-faktor apa yang menjadi pendukung dan penghambat dalam meningkatkan akhlak peserta didik melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di MAN 1 (Model) Lubuklinggau.

D. Manfaat Penelitian

Riset ini diangkat dengan harapan dan tujuan agar bisa memberikan gambaran terhadap kondisi yang ada di lokasi terkait dengan bagaimana peran kegiatan ekstrakurikuler keagamaan dalam upaya meningkatkan akhlak peserta didik di MAN 1 (Model) Lubuk Linggau. Dengan terlaksananya penelitian ini diharapkan mampu memberikan partisipasi berupa kemaslahatan dari segi praktis maupun teoritis, antara lain:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, diharapkan temuan dari penelitian penelitian ini dapat memberikan kemaslahatan dalam menambah khazanah keilmuan Pendidikan terkhusus dalam hal pengembangan mata kuliah Pendidikan Agama Islam dan juga sekaligus sebagai bahan pengembangan peran kegiatan Ekstrakurikuler dalam upaya meningkatkan akhlak peserta didik di MAN 1 (Model) Lubuk Linggau.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini ditunjukkan dapat bermanfaat bagi:

a. Bagi Institut KH Abdul Chalim

Sebagai bahan pertimbangan dan penilaian terhadap sudah sejauh mana tingkat pemahaman, kemampuan dan implementasi mahasiswa dalam mengaplikasikan ilmu yang diperoleh dibangku kuliah selama ini.

b. Bagi lembaga sekolah MAN 1 (Model) Lubuklinggau

Sebagai bahan catatan untuk mengoreksi apa saja yang masih dianggap belum efektif terhadap upaya meningkatkan akhlak peserta didik melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan ini serta sebagai barometer agar lebih meningkatkan dan mengembangkan kegiatan ekstrakurikuler di sekolah.

c. Bagi peneliti dan pembaca

Sebagai tambahan pengetahuan atau informasi terkait upaya meningkatkan akhlak peserta didik melalui kegiatan ekstrakurikuler.

E. Originalitas Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti mencoba memaparkan kajian yang yang diteliti dari segi kesamaan dan perbedaan pada objek yang akan diteliti antara peneliti-peneliti sebelumnya dan peneliti sendiri. Langkah ini ditunjukkan agar menghindari adanya pengkajian ulang atau kesamaan dari topik yang dibahas. Pada penelitian ini, peneliti menampilkan dalam dua bentuk yakni metrik atau table dan juga uraian, dengan tujuan supaya lebih mudah dipahami dan dapat dipandang dari dua sisi yang berbeda. Dalam rangka penulisan ini peneliti juga mengacu pada penelitian-penelitian terdahulu sebagai acuan, dengan tetap menampilkan keotentikan penelitian. Sebagaimana penelitian-penelitian terdahulu pra penelitian ini dibuat adalah sebagai berikut:

1. Abdul Ro'uf, di dalam hasil penelitiannya memiliki tujuan : (1) untuk mengungkapkan apa saja macam-macam kegiatan ekstrakurikuler Badan Dakwah Islam (BDI) yang ada di SMK PGRI 3 Malang, (2) untuk melihat serta mencerna apa saja langkah-langkah pembenaan akhlak siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler Badan Dakwah Islam (BDI) di SMK PGRI 3 Malang, (3) untuk mengetahui apa saja yang menjadi faktor pendukung dan penghambat dalam pembinaan akhlak siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler Badan Dakwah Islam (BDI) di SMK PGRI 3 Malang. Kemudian di dalam penulisan ini peneliti menggunakan method deskriptif kualitatif dengan teknik analisis deskriptif. Sedangkan proses pengumpulan datanya menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi.

2. Choiriah, dalam penelitiannya memiliki tujuan : (1) mendeskripsikan implementasi nilai-nilai agama islam dalam proses pembentukan karakter siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di MAN Sooko Mojokerto, (2) mendiskripsikan implementasi nilai nilai agama islam dalam pembentukan karakter siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di MAN Sooko Mojokerto. Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan kualitatif deskriptif. Pengumpulan data diperoleh dengan observasi, wawancara, dokumentasi dengan analisis deskriptif untuk menggambarkan dan melukiskan data yang diperoleh. Hasil penelitian: dalam proses penanaman nilai-nilai agama islam terdapat dua cara, yaitu langsung dan tidak langsung. Cara langsung bisa menggunakan keteladanan, kebiasaan, pengawasan sampai pemberian sanksi. Sedangkan ccara tidak langsung melalui pemberian pengetahuan keagamaan di kelas. Untuk menuai hasil yang lebih maksimal pada proses internalisasi nilai- nilai agama islam terdapat beberapa tahapan. Tahapan pertama pemberian pengetahuan dan pemahaman,tahapan kedua tahap pembiasaan, tahap ketiga tahap transinternalisasi, tahap keempat tahap kebutuhan, tahap kelima tahap evaluasi.
3. Siti Rohana Avisina, dalam penelitiannya memiliki tujuan : (1) mendeskripsikan perencanaan program kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di Mts jambewangi selopuro Blitar, 2) mendeskripsikan pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan dalam upaya menanamkan nilai religius di Mts N Jambewangi selopuro Blitar, 3) mendeskripsikan

evaluasi pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler dalam upaya menanamkan nilai-nilai religius siswa di Mts N Jambewangi selopuro Blitar. Metode penelitian ini menggunakan kualitatif deskriptif, teknik pengumpulan data observasi, wawancara, dokumentasi, teknik analisis data reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil dari penelitian ini adalah pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di lakukan dengan pengawasan rutin selama satuminggu sekali. Upaya yang dilakukan dalam menanamkan nilai religis siswa dengan cara memasukkan siraman rohani, keteladanan, pembiasaan. Evaluasi kegiatan keagamaan ekstrakurikuler keagamaan dapat di lihat dari absensi yang termasuk dalam nilai badah dan pembiasaan, dan rapor sekolah yang dijadikan sebagai muatan lokal yang termasuk dalam nilai cinta kitabullah.

Tabel 1.1 Perbandingan Penelitian dengan Penelitian Terdahulu

No	Judul/Penulis/Tahun	Persamaan	Perbedaan	Originalitas
1.	Pembinaan Akhlak Siswa Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Badan Dakwah Islam (Bdi) Di Smk Pгри 3 Malang Oleh : Abdul Ro'uf (2014)	Menganalisa peran kegiatan ekstrakurikuler terhadap akhlak peserta didik	1. Pembinaan akhlak siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler Badan Dakwah Islam 2. Penelitian dilakukan di SMK PGRI 3 Malang.	1. Upaya meningkatkan akhlak peserta didik melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan 2. Penelitian dilakukan di MAN 1 (Model) Lubuklinggau.

2.	<p>Implementasi Pendidikan Karakter Melalui kegiatan Ekstrakurikuler Badan Dakwah Islam (BDI) Sebagai Pengembangan Nilai-Nilai Agama Islam Di MAN Sooko Mojokerto</p> <p>Oleh : Choiriah (2016)</p>	<p>Kegiatan ekstrakurikuler sebagai bagian dari fokus penelitian</p>	<p>Memfokuskan untuk mengembangkan nilai-nilai Agama Islam melalui pendidikan karakter yang terkandung di dalam kegiatan ekstrakurikuler</p>	<p>Penelitian ini memfokuskan pada upaya melalui kegiatan yang terprogram di dalam kegiatan ekstrakurikuler keagamaan Untuk membina siswa agar memiliki akhlak yang luhur</p>
3.	<p>Pelaksanaan Kegiatan Ektrakulikuler Keagamaan Dalam Upaya Menanamkan Nilai Religius Siswa di Mts Jambewang Blitar</p> <p>Siti Rohana Avisina (2017)</p>	<p>Menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif, teknik pengumpulan data observasi, wawancara dokumentasi Dan sama sama membahas ektrakulikuler sebagai titik fokus penelitian</p>	<p>Objek penelitian di Mts Jambewangi Selopuro blitar, mengkaji tentang upayan penanaman nilai religius</p>	<p>Objek penelitian di MAN 1 (Model) Lubuklinggau, mengkaji tentang upayan meningkatkan akhlak</p>

F. Definisi Istilah

Untuk mendapati suatu gambaran yang jelas tentang arah penulisan penelitian ini, dalam hal ini penulis mencoba memberikan sedikit penjelasan terlebih dahulu atas kata kunci yang terdapat dalam pembahasan ini, sekaligus penggunaan secara operasional. Pertama adalah “Peran”, kedua adalah “akhlak peserta didik”, ketiga adalah “kegiatan ekstrakurikuler”. Ketiga kata kunci tersebut mengarah pada satu fokus permasalahan yakni bagaimana upaya meningkatkan akhlak peserta didik melalui kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler keagamaan

1. Peran : Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, peran dapat diartikan sebagai sesuatu yang menjadi bagian atau yang memegang pimpinan yang terutama dalam terjadinya sesuatu hal atau peristiwa atau dapat dikatakan juga kombinasi yakni posisi dan pengaruh.
2. Akhlak Peserta Didik : segala budi pekerti/perilaku yang timbul/dilakukan tanpa melalui berfikir (spontan).
3. Ekstrakurikuler Keagamaan : Kegiatan ekstrakurikuler keagamaan adalah, berbagai kegiatan yang berkaitan dengan keagamaan dan diselenggarakan di luar jam efektif belajar, dalam rangka untuk menggali dan menumbuhkembangkan potensi yang dimiliki peserta didik.